

SKRIPSI
REPRESENTASI BAHASA GENDER PADA TUTURAN MASYARAKAT
MBOJO (ANALISIS WACANA KRITIS)

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



oleh

Nofita
NIM 11511A0014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

REPRESENTASI BAHASA GENDER PADA TUTURAN MASYARAKAT MBOJO (ANALISIS WACANA KRITIS)

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 10 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Dr. I Made Suyasa, M. Hum.
NIDN 0009046103

Dosen Pembimbing II



Rahmat Sulhan Hardi, M. A.
NIDN 0808078801

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Habiburrahman, S. Pd., M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI BAHASA GENDER PADA TUTURAN MASYARAKAT MBOJO (ANALISIS WACANA KRITIS)

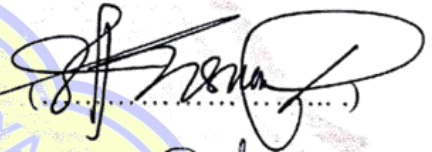
Skripsi atas nama Nofita telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Dr. I Made Suvasa, M. Hum.
NIDN. 0009046103

Ketua



2. Habiburrahman, M.Pd.
NIDN. 0824088701

Anggota



3. Bq. Desi Milandari, M.Pd.
NIDN. 0808128901

Anggota



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Nofita

NIM : 11511A0014

Alamat : Jalan Swasembada No.40B

Memang benar Skripsi yang berjudul Representas Bahasa Gender pada Tuturan Masyarakat Mbojo (Analisis Wacana Kritis) adalah karya asli sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 14 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



Nofita

NIM 11511A0014

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah subahanahu wa ta'ala atas karunia dan rida-Nya yang memberikan kenikmatan, kekuatan, kemudahan dan ilmu pengetahuan hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, serta selalu memberi harapan kepada peneliti bahwa selalu ada jalan keluar yang tak disangka-sangka ketika peneliti merasa tersesat dan resah. Solawat serta salam selalu tercurahkan kepada pelopor estafet dakwah Rasulullah saw., keluarga, para sahabat juga para pengikutnya semoga kita semua dapat memperjuangkan risalah beliau.

Skripsi yang berjudul "*Representasi Bahasa Gender pada Tuturan Masyarakat Mbojo (Analisis Wacana Kritis)*" ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi sarjana satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, baik yang disengajamaupun tidak disengaja. Berbagai bantuan baik berupa dukungan, motivasi maupun arahan sangat berharga bagi peneliti. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
4. Bapak Dr. I Made Suyasa, M.Hum. selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Rahmat Sulhan Hardi, M.A. selaku dosen pembimbing II
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan semangat dan bekal ilmu kepada peneliti
7. Orang tua peneliti bapak Akli Samsudin dan mama Sumiyati, terimakasih telah menjadi orang tua terbaik di dunia. Terimakasih atas do'a, kasih sayang, perjuangan, dukungan dan pelukan yang telah diberikan. Semoga peneliti bisa memberikan alasan bagi kalian untuk selalu bahagia dan tersenyum
8. Keluarga peneliti, Leo dan Naufal yang selalu membuat peneliti tersenyum dan bahagia. Terima kasih atas tawanya yang selalu membuat lelah dan sedih peneliti hilang
9. Kakakku Pian, Mat, Dewi, Ana dan adiku Erwin terima kasih telah menjadi kakak dan adik yang baik bagi peneliti. Terima kasih atas do'a dan motivasinya
10. Sahabat seperjuangan peneliti dari awal masuk kuliah hingga sekarang, Arlyen, Santi, dan Sarah. Terima kasih atas canda tawa dan telah menemani peneliti di tanah rantauan. Kenang-kenangan indah tersebut tidak akan pernah terlupakan

11. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 khususnya kelas VIII A terima kasih telah memberikan pelajaran hidup yang berharga. Terima kasih atas 4 tahun yang menyenangkan
12. Almamaterku tercinta
13. Serta seluruh pihak yang secara tidak langsung telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti hanya bisa mengucapkan terima kasih dan bersyukur atas kebaikan-kebaikan mereka dan semoga Allah membalasnya. Peneliti juga memohon maaf kepada pihak-pihak yang merasa dirugikan dan disakiti selama penelitian ini. Peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran agar peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih baik di masa depan. Semoga yang peneliti tuliskan dalam skripsi ini bermanfaat.

Mataram, 14 Oktober 2019

Penulis,

Nofita

NIM 11511A0014

Nofita. 2019. **Representasi Bahasa Gender pada Tuturan Masyarakat Mbojo (Analisis Wacana Kritis)**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Dr. I Made Suyasa, M. Hum.

Pembimbing 2: Rahmat Sulhan Hardi, M. A.

Abstrak

Gender merupakan konsep pemisahan yang didasari pada perbedaan peran di masyarakat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi bahasa gender dalam tuturan masyarakat Mbojo. Teori yang dipergunakan adalah teori wacana kritis model Norman Fairclough. Data yang terkumpul diperoleh melalui metode simak dan cakap serta teknik dasar dan turunannya. Sumber data diperoleh dari penutur bahasa Mbojo yang sedang berkomunikasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, kategorisasi, dan pemolaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi bahasa gender pada tuturan masyarakat Mbojo ditunjukkan berdasarkan pemilihan kosakata, kendali interaksional, dan struktur sintaksis. Pilihan kosakata pada tuturan masyarakat Mbojo ditemukan dalam dua ranah yaitu, ranah keluarga dan ranah pekerjaan. Kendali interaksional dalam tuturan masyarakat Mbojo dapat berupa penggunaan kata sangkalan, seperti bukan, tidak, dan tak. Representasi bahasa gender berdasarkan struktur sintaksis diperlihatkan dalam penggunaan pronomina persona atau kata ganti orang yakni kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua.

Kata kunci: *Representasi, gender, masyarakat Mbojo, wacana kritis, Norman Fairclough*

Abstract

Gender is a concept of separation based on differences in roles in certain societies. This study aims to determine the representation of gender language in the speech of the Mbojo community. The theory used is the theory of critical discourse Fairclough Norman model. The data collected is obtained through the method of listening and compotent as well as basic techniques and their derivatives. Data sources were obtained from Mbojo speakers who were communicating. The collected data were analyzed using qualitative descriptive methods which aim to make systematic desriptions, categorizations, and patterns. This research shows that gender language representation in the speech of the Mbojo community is shown based on vocabulary selection, interactional control, and sysntactic strukture. Vocabulary choices in the speech of the Mbojo community are found in two domains namely, the realm of family an the realm of work. Interactional

control in the speech of the Mbojo community can be in the form of the use of the word trumpet, such as no, no, and no. Gender language representation based on syntactic structure is shown in the use of pronouns persona or person pronouns namely first person pronouns and second person pronouns.

Keywords: *Representation, gender, Mbojo society, critical discourse, Norman Fairclough.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	6
2.2 Konsep Dasar.....	12
2.2.1 Representasi.....	12
2.2.2 Bahasa Gender.....	12
2.2.3 Tuturan Masyarakat Mbojo.....	14
2.3 Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Norman Fairclough.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	23
3.2 Data dan Sumber Data.....	23
3.2.1 Data.....	23
3.2.2 Sumber Data.....	24
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.3.1 Metode Simak.....	25
3.3.2 Metode Cakap.....	26
3.4 Instrumen Penelitian.....	27

3.5 Metode Analisis Data.....	28
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

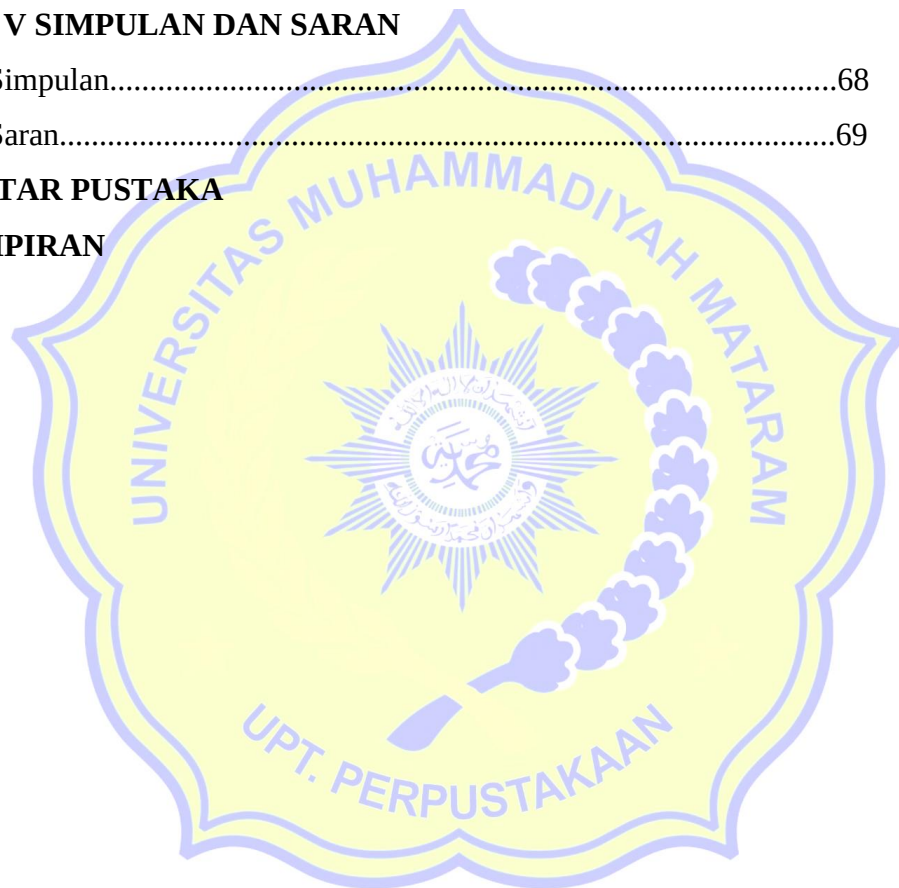
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	30
4.1.1 Penyajian Data Hasil Penelitian.....	31
4.1.2 Representasi Bahasa Gender dalam Tuturan Masyarakat Mbojo...	43
4.2 Pembahasan.....	64

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	68
5.2 Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa gender merupakan bahasa pembeda dalam kaitan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam penggunaan bahasa. Bahasa gender digunakan oleh perempuan dan laki-laki ketika kedua pihak tersebut memiliki pandangan yang berbeda terhadap sesuatu. Selain itu, bahasa Gender digunakan pada saat proses pengambilan keputusan dan sebagai bahasa sehari-hari.

Bahasa gender digunakan untuk melihat siapakah yang lebih mendominasi atau berkuasa dalam penggunaan bahasa. Bahasa perempuan, misalnya, lebih mencerminkan *konservatisme*, *prestise*, mobilitas, keterkaitan, sensitivitas, solidaritas, dan sejenisnya, sedangkan bahasa laki-laki sebagai bandingannya lebih terikat pada hal ketangguhan, persaingan, kemampuan, hirarki, dan sejenisnya.

Secara global hal ini tidak terlepas dari fenomena manusia itu sendiri, yang menyandang jati diri bukan hanya sebagai makhluk berdimensi hayati dan ragawi tetapi lebih penting lagi makhluk berdimensi sosial dengan berbagai nilainya. Masalah gender ini perlu diangkat dan diperbincangkan karena telah menjadi salah satu tema dan perbincangan hangat dikalangan masyarakat luas yang erat hubungannya dengan masalah kebahasaan dan kemasyarakatan dengan berbagai nilai dan tatanan yang dimilikinya.

Tuturan Mbojo sangat identik dengan pengastan sosial para penuturnya di masyarakat. Penutur yang berstatus sosial rendah

mempergunakan ragam halus untuk berkomunikasi dengan penutur yang berstatus sosial tinggi. Sebaliknya, ragam kasar kerap dipergunakan penutur bersatus sosial tinggi terhadap penutur berstatus sosial rendah. Akibatnya, dalam interaksi terjadi ketidakberimbangan nilai tuturan.

Penyebutan status sosial yang beragam di masyarakat Mbojo juga terjadi pada interaksi sosial antar-perempuan dan laki-laki. Keduanya kerap didapati berkomunikasi dengan ragam halus dan kasar. Pihak laki-laki selalu mendominasi kedua bentuk ragam bahasa, sedangkan pihak perempuan sebagai sosok yang direpresentasikan lemah dalam percakapan hanya berkutat pada ragam halus. Lantas, kondisi ini mempertegas karakter masyarakat Mbojo yang sangat menjunjung tinggi faham patrilineal yang memosisikan pihak laki-laki sebagai pengayom, pengarah, dan penanggung jawab dalam kehidupan, sebaliknya perempuan sebagai sosok yang patuh dan taat. Tentu kehidupan seperti ini dianggap kerap menimbulkan kurangnya akses kaum perempuan di sektor publik yang pada akhirnya memicu persinggungan fisik dan psikis sehingga memunculkan bibit-bibit konflik antargender.

Lebih dari itu, terbentuknya pola hierarki dalam bahasa Mbojo tidak jarang berakibat terjadinya perubahan arah. Banyak di antara penutur yang tuturannya justru memuat motif/ideologi terselubung untuk memperdaya lawan bicara, melegitimasi pemahaman, menekan, melawan, dan memperluas pengaruh sosial dalam masyarakat. Pola pikir masyarakat Mbojo yang menganggap laki-laki sebagai sosok yang lebih kuat, potensial, dan produktif

dalam bekerja, sedangkan pihak perempuan dinilai kurang leluasa karena terbentur oleh kodrat sebagai pihak yang menyusui, hamil, dan melahirkan telah menghambat produktivitas perempuan dalam pergaulan. Akibatnya, perempuan menjadi pihak yang termarginalkan dari akses publik dan kerap mendapat perlakuan kurang layak, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, perceraian, dan bahkan pembunuhan bermotif asmara.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya suatu upaya tanggap dini potensi konflik yang dapat ditimbulkan dari persinggungan dalam percakapan. Oleh karena itu, kajian penelitian ini hanya difokuskan pada representasi bahasa gender pada tuturan masyarakat Mbojo. Pada akhirnya ideologi terselubung para penutur dalam interaksi membentuk stereotip gender dapat diminimalkan guna mencegah timbulnya bibit-bibit konflik gender.

Analisis wacana kritis menurut Darma (2009: 49) merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan, artinya dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Sejalan dengan itu, teori penganalisisan yang dipergunakan dalam menelaah setiap tuturan berspektif gender adalah teori analisis wacana kritis. Fairclough (dalam Eriyanto, 2001: 290) mengulas kosakata, kendali interaksional, struktur sintaksis, dan pemakaian metafora.

Selanjutnya, makna konsep-konsep tersebut beragam karena kerangka analisis yang ditawarkan senantiasa mengalami perkembangan. Artinya, konsep kajian terhadap teks lisan atau tulis tidak menutup kemungkinan mengalami perkembangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut. Bagaimanakah representasi gender pada tuturan masyarakat Mbojo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi gender pada tuturan masyarakat Mbojo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu analisis wacana kritis pada khususnya tentang gender dan kajian mengenai representasi bahasa gender.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam wacana keilmuan tentang representasi bahasa gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat penelitian bagi peneliti

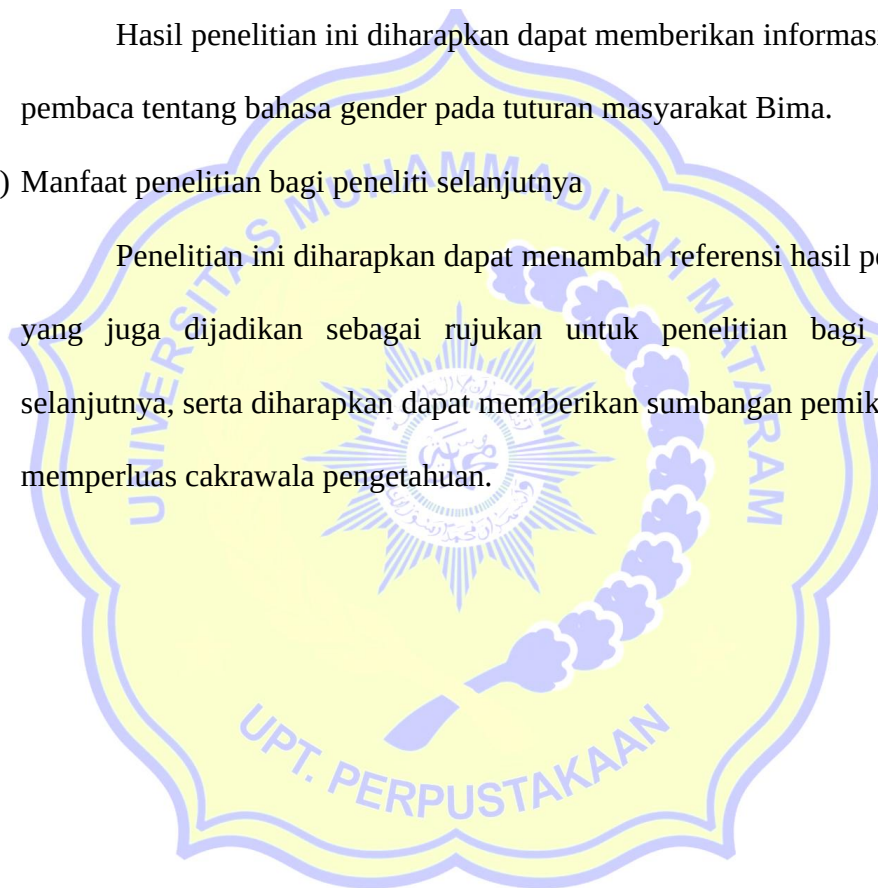
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan serta pengetahuan peneliti dalam menelaah secara mendalam tentang bahasa gender.

2) Manfaat penelitian bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang bahasa gender pada tuturan masyarakat Bima.

3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi hasil penelitian yang juga dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian bagi peneliti selanjutnya, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas cakrawala pengetahuan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang bahasa gender pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gender selalu menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Bakri (2016) tentang *Analisis Percakapan Bahasa Sasak dalam Perspektif Gender: Sebuah Kajian Wacana Kritis*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi peran laki-laki atau perempuan Sasak dalam pilihan kosakata, dalam melakukan kendali interaksional, dalam struktur sintaksis, dan dalam pemakaian metafora dengan percakapan bahasa Sasak. Teori yang dipergunakan adalah teori wacana kritis model Norman Fairclough dan dilengkapi dengan teori Teun A. Van Dijk. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap (wawancara) serta teknik dasar dan turunannya, metode observasi, dan metode dokumentasi. Sumber data diperoleh dari para pemuda dan pemudi Sasak yang sedang berkomunikasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, kategorisasi, dan pemolaan. Data disajikan secara formal dan informal.

Pada akhirnya, penelitian ini menghasilkan realita motif atau ideologi sikap komunikator yang memihak peran laki-laki atau perempuan Sasak dalam perspektif gender, yang kerap menimbulkan persinggungan fisik-

psikis, seperti; pelecehan seksual, KDRT, dan bahkan dalam budaya kawin cerai.

Berdasarkan hasil dan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur dalam bahasa Sasak cukup sarat dengan ideologi terselubung yang memuat ragam motif dan pola yang menstereotipkan perempuan dalam tuturan Sasak. Perempuan hanya sosok yang dianggap pantas pada sektor domestik, sedangkan sektor publik adalah ranah yang hanya diduduki oleh pihak laki-laki. Bentuk penggolongan pola percakapan dalam tuturan Sasak secara jelas menunjukkan ketimpangan gender.

Ketidakadilan gender itu ditunjukkan berdasarkan pemilihan kosakata, kendali interaksional, struktur sintaksis, dan pemakaian metafora yang secara tidak langsung telah menunjukkan ragam stigma pemikiran yang menekan atau ditekan oleh sesuatu kekuatan dominan dalam masyarakat. Tidak bisa disangkal, kondisi percakapan seperti ini tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik horizontal dalam pergaulan masyarakat berbasis gender. Masyarakat Sasak menempatkan pihak lakilaki sebagai sosok yang lebih unggul daripada pihak perempuan sehingga dalam pergaulan keseharian perempuan Sasak kerap menjadi objek (penderita) dari kearogansian laki-laki, seperti membudayanya kawin cerai, makin banyaknya anak tanpa ayah atau ibu, dan belum lagi kasus KDRT yang kerap menimpa kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wafa (2018) Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender pada Akun Instagram Women's March Indonesia

2018. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya mengenai kesetaraan gender diwacanakan pada akun Instagram *Women's March Indonesia* 2018? Bagaimana perbandingan wacana kesetaraan gender pada akun *Women's March Indonesia* dengan konsep gender dalam islam? Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Metode penelitian digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi yaitu analisis teks, analisis praktik kewacanaan, dan analisis praktik sosial budaya.

Hasil dalam penelitian ini yaitu, dari segi teks, akun Instagram *Women's March Indonesia* tidak banyak menggunakan keterangan wacana ditampilkan melalui unggahan berupa poster atau langsung berupa tulisan dalam fotonya. Keterangan yang diunggah menuntut kesetaraan gender terutama bagi perempuan, dari berbagai aspek, seperti kebebasan berekspresi, keadilan bagi buruh migran, kekerasan berbasis gender dan mengajak masyarakat agar peka dan sama-sama melawan ketidakadilan dan tindak kekerasan berbasis gender. Kata-kata yang digunakan banyak menggunakan julukan atau sinonim, seperti “pahlawan devisa negara” untuk buruh migran, dan “difabel” untuk orang yang memiliki cacat fisik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Chaerunnisya (2016) tentang *Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik

pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah (1) Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender (2) Bentuk-bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat di Desa Buku Kecamatan Mapilli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kata gender merupakan kata baru yang didengar masyarakat di Desa Buku, masyarakat lebih mengenal kata sibaliparri dalam bahasa Mandar yang merupakan bagian dari gender. Menurut masyarakat di Desa Buku kesetaraan gender sangat bagus diterapkan dalam rumah tangga karena adil dalam pembagian kerja dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Kesetaraan gender yang terjadi di Desa Buku adalah saling pengertian, saling bertanggung jawab, saling ikhlas, penuh dengan kasih sayang, haemonis, adil demi kelangngan dan kesejahteraan rumah tangga dan dalam masyarakat. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi pada masyarakat di Desa Buku adalah masih adanya perempuan dan laki-laki yang tidak mau mengubah/pasrah dengan hidupnya, musyawarah dalam rumah tangga belum diutamakan dan masih ada pembagian peran yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki.

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Ayu Candra Hamidah (2016) tentang *Analisis Fitur Bahasa Pada Status Facebook: Kajian Bahasa Dan Gender*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fitur bahasa pada status facebook dengan kajian bahasa dan gender melalui dua hal, yaitu struktur dan diksi/ karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh pengguna laki-laki dan perempuan, serta menguraikan keterkaitan gender (dalam hal ini,

konsep maskulinitas dan feminitas) dengan fitur bahasa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau penyimakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari segi struktur kebahasaan ditemukan perempuan cenderung menggunakan bentuk struktur taklengkap sehingga terkadang masih membutuhkan interpretasi, namun juga sering mengunggah status panjang yang bertele-tele untuk mendeskripsikan sesuatu/seseorang. Sedangkan, pengguna laki-laki cenderung menggunakan bentuk struktur lengkap hingga tidak menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, juga mengunggah status panjang untuk memberikan wawasan baru dan mengkritisi hal-hal di sekitarnya. Untuk temuan terakhir, keterkaitan fitur bahasa dengan gender terlihat dari tema status yang diunggah. Pengguna laki-laki cenderung mengunggah tema-tema untuk mencerminkan sisi maskulinitasnya, seperti kekuatan fisik, altruisme, perempuan dan seks, cinta dan keluarga, serta spiritualitas, sedangkan pengguna perempuan cenderung mengunggah tema untuk mencerminkan sisi feminitasnya, seperti kecantikan, memasak, fashion, parenting, dan traveling. Selain itu, pengklasifikasian bahasa maskulin dan feminis dalam status Facebook ini juga dapat dilihat baik dari aspek bentuk kebahasaan maupun penggunaan emoticon dan ragam bahasa yang digunakan (yakni bahasa Indonesia, bahasa Daerah dan bahasa Asing).

Penelitian-penelitian di atas telah memberikan kontribusi dan informasi tentang gender dalam beberapa masyarakat di Indonesia. Dari keempat penelitian tersebut peneliti mengambil beberapa poin yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian ini. Yang pertama teori yang digunakan yaitu teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Kedua adalah isu yang diangkat yaitu gender.

Keempat penelitian di atas memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti mengkaji Representasi Bahasa Gender pada Tuturan Masyarakat Mbojo (Analisis Wacana Kritis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi bahasa gender pada tuturan masyarakat Mbojo. Teori yang dipergunakan adalah teori wacana kritis model Norman Fairclough. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap serta teknik dasar dan turunannya.

2.2 Konsep Dasar

2.2.1 Representasi

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001: 290) representasi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan menghadiri atau mewakili sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi dalam penelitian ini merupakan suatu tindakan mewakili penggunaan bahasa gender dalam tuturan masyarakat Mbojo.

2.2.2 Bahasa Gender

Gender adalah sebuah bentuk diferensiasi antara laki-laki dan perempuan yang lebih bersifat perilaku yang dikonstruksikan dalam sebuah proses sosial dan kultural yang panjang. Hal ini ditegaskan Nugroho (2008: 31) bahwa gender sebagai pembeda yang didasarkan peran sosial di masyarakat sehingga arah konsep gender lebih kepada fungsi/peran dan kedudukan perempuan atau laki-laki dalam interaksi sosial.

Di samping itu, Kadarusman (2005: 21) menegaskan gender sebagai suatu konsep kultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya, konsep gender sebagai representasi budaya suatu masyarakat cenderung berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kontrak sosial di masyarakat itu sendiri. Berdasarkan pendapat di atas maka pengertian bahasa gender menurut peneliti adalah bahasa pembeda dalam kaitan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam penggunaan bahasa.

2.2.3 Tuturan Masyarakat Mbojo

Masyarakat Mbojo adalah sebutan lain dari masyarakat Bima. Bahasa Bima atau yang biasa disebut dengan nggahi Mbojo merupakan sebuah bahasa yang dituturkan oleh suku Bima di pulau Sumbawa bagian timur, Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari Bima dan Dompu. Tuturan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh masyarakat Mbojo dalam melakukan percakapan sehari-hari.

2.3 Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Norman Fairclough

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 2001:7-8), analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough, pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough menegaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu, unsur tekstual yang selalu melibatkan bahasa dalam ruang tertutup dikombinasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Inti analisis wacana Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Analisis wacana kritis Fairclough berusaha untuk mengintegrasikan linguistik dengan perubahan sosial sehingga wacana ini disebut sebagai model perubahan sosial. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa karena pemakaian bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, bahasa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih

luas dan tidak lepas dari konteksnya. Kedua, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

Model Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2001: 286) membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yakni:

1) Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Teks (*text*) dipusatkan pada ciri-ciri formal (kosakata, tata bahasa, sintaksis dan koherensi kalimat). Dalam model Fairclough, teks ini dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata tersebut digabung sehingga membentuk sebuah pengertian. Semuanya digunakan untuk menganalisis tiga masalah yaitu ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, relasi yang merujuk pada seperti apa teks disampaikan dan identitas yang merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat teks dan bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Jorgensen dan Phillips (2007:122) bahwa sederet konsep Fairclough yang berbeda yang saling berkaitan satu sama lain dalam model tiga dimensi yang kompleks, selanjutnya makna konsep-konsep tersebut agak beragam karena kerangka analisis yang ditawarkan senantiasa mengalami perkembangan, artinya konsep kajian terhadap *teks* tidak menutup kemungkinan mengalami perkembangan. Jorgensen dan Phillips (2007:152) mengutip pernyataan Fairclough dengan piranti dalam analisis *teks* dapat dilakukan dengan mengamati kosakata, kendali

interaksional, sintaksis, dan metafora pada kalimat. Adapun perincian penjelasan adalah sebagai berikut.

a. Kosakata

berkaitan dengan pemilihan kosakata dalam setiap percakapan lisan atau tertulis yang memiliki muatan ideologis yang dapat menimbulkan ketidakadilan perlakuan, misalnya dalam pandangan gender yang sangat sensitif terhadap pemilihan kosakata yang dapat merepresentasikan subjek dengan maksud-maksud dalam pembicaraannya secara kritis. Dalam konteks perspektif gender pemilihan kosakata dapat dipergunakan untuk menunjukkan pesan-pesan ideologi ke dalam set kategori baik kategori alamiah dan sosial, seperti pada tabel 2.1 di bawah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Tabel Konstruksi Kosakata Alamiah dan Sosial

Konstruksi Alamiah (Faktor Biologis)		Konstruksi Sosial (Faktor Nonbiologis)	
Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Kuat	Lemah	Merokok	Mencuci
Berkumis	Menyusui	Memacul	Memasak
Berjenggot	Menstruasi	Bandel	Berdandan

Konstruksi-konstruksi kosakata di atas, apabila direpresentasikan dalam kalimat percakapan diperlihatkan ketidaksetaraan pada individu atau kelompok sosial yang tertindas atau inferior. Hal ini menandakan

bahwa satuan kosakata pun tidak terlepas dari kepentingan terselubung terhadap lawan bicara.

b. Kendali Interaksional

Dalam percakapan, maksud atau tujuan satu sama lain, saling serah terima dengan beragam cara, dan ekspresi untuk memberikan pemahaman bagi lawan pembicaraan. Dalam kaitannya dengan kendali interaksional, bahwa percakapan yang selalu memuat muatan beragam kepentingan antarindividu atau kelompok sosial diwujudkan melalui ujaran-ujaran yang memberikan gambaran kendali dalam percakapan. Melalui gambaran kendali ini akan memperlihatkan dengan jelas pihak-pihak yang memegang kontrol pembicaraan atau dengan kata lain akan menetapkan tokoh superioritas dan inferioritas,

Pada praktiknya, ujaran-ujaran yang dipergunakan oleh para partisipan yang menunjukkan tanda-tanda ingin menguasai pembicaraan, seperti dengan keinginannya untuk dituruti, didengar, dan diperhatikan kerap ditunjukkan dengan pemakaian pola ujar sangkalan, drajat atau kualitas, keinginan, dan harapan. Di samping itu, bentuk kendali yang ditunjukkan dapat diketahui melalui sangkalan, kritikan, larangan, dan segala sesuatu yang membantah pihak lain.

c. Sintaksis

Fairclough tidak memaparkan secara jelas aspek-aspek di dalam sintaksis yang dianalisis. Untuk itu, penulis mengutip tahapan analisis Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:229) hal yang diamati dalam aspek sintaksis,

yaitu bagaimana kalimat (bentuk dan susunan) yang dipilih. Elemen-elemennya adalah bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

1. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh kalimat.

Bentuk lain adalah dengan urutan pemakaian kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan permainan semantik. Hal penting juga dalam sistaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan di awal kalimat, dan mana yang di akhir kalimat. Penempatan itu dapat mempengaruhi kata yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.

2. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Fakta yang tidak

berhubungan sekalipun menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Proposisi “demonstrasi mahasiswa” dan “nilai tukar rupiah melemah” adalah dua fakta yang berlainan. Bagaimana dua fakta itu digabung dalam satu pernyataan? Dua buah kalimat itu menjadi berhubungan sebab-akibat ketika dihubungkan dengan kata hubung “mengakibatkan” sehingga kalimatnya menjadi “demonstrasi mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah”. Dua buah kalimat itu menjadi tidak berhubungan ketika dipakai kata hubung “dan”, kemudian kalimatnya menjadi “demonstrasi mahasiswa dan nilai tukar rupiah melemah”. Dalam kalimat ini, antara fakta banyaknya demonstrasi dan nilai tukar rupiah dipandang tidak berhubungan, kalimat satu tidak menjelaskan kalimat lain.

Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa itu dipandang saling terpisah, berhubungan, atau malah sebab akibat. Pilihan-pilihan mana yang diambil ditentukan oleh sejauh mana kepentingan komunikator terhadap peristiwa tersebut. Koherensi juga dapat dipahami melalui prinsip analogi dan kesesuaian situasi dan kondisi (konteks).

3. Kata ganti(*Pronomina persona*)

Elemen ini merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa untuk menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang

dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan (David G. Smith dalam Eriyanto, 2001: 254).

Eriyanto juga memaparkan pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita” atau “kami” mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi titik dan oposisi (hanya) pada diri sendiri. Seperti pada kalimat “kami masyarakat Indonesia”, “kita adalah bangsa yang besar” dan sebagainya. Prinsipnya adalah menggalang dukungan dan menghilangkan oposisi yang ada.

Pemakaian kata ganti “kita” menciptakan komunitas antara wartawan dengan khalayak, apa yang menjadi sikap wartawan seolah-olah menjadi sikap khalayak, padahal belum tentu. Kata ganti “kami” dengan “mereka” justru untuk menciptakan jarak dan memisahkan antara pihak “kami” dengan “mereka”. Untuk yang sependapat dengan wartawan

dipakai kata ganti “kami” sedangkan yang tidak sependapat dipakai kata ganti “mereka”.

d. Metafora,

Pada percakapan, hal-hal yang diungkapkan oleh pelaku dan lawan bicara terkadang diumpamakan dalam wujud bahasa kiasan. Eriyanto (2001:259) mengungkapkan pemakaian kiasan dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Metafora dapat disajikan melalui peribahasa, petuah, atau bahkan ujaran dari agama. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:292) bahwa metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan orang lain. Metafora bukan hanya persoalan keindahan literer, karena bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif atau negatif. Militer dapat ditampilkan dengan memberi metafor anak kandung rakyat, anak kandung revolusi, atau pembawa sengsara rakyat. Metafora ini bukan sekadar pemberi identitas atas diri militer. Dengan memberi metafora anak kandung revolusi diabstraksikan kepada khalayak bahwa militer baik, mewarisi semangat perjuangan, dan apapun yang dilakukan demi kepentingan rakyat. Sebaliknya, dengan memberikan metafor pembawa sengsara rakyat, militer diabstraksikan sebagai sosok yang oportunis, dan tindakannya merugikan rakyat.

2) Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural)

Dimensi praktik kewacanaan berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks biasanya dihasilkan melalui proses produksi yang meliputi pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat.

3) Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Dimensi praktik sosial budaya berhubungan dengan konteks di luar teks seperti konteks situasi yang hubungannya dengan masyarakat, budaya, dan politik tertentu. Hubungan antara teks dan praktik sosial diperantarai oleh praktik kewacanaan. Oleh sebab itulah melalui praktik kewacanaanlah teks bisa membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial.

Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi

tiga tingkatan tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memadukan antara deskriptif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 1) penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci yang mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi. Berdasarkan pandangan tersebut bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan representasi bahasa gender pada tuturan masyarakat Mbojo. Kajian penelitian terhadap bahasa tutur Mbojo hanya difokuskan pada representasi bahasa gender dalam tuturan masyarakat Mbojo.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Menurut Sugiyono (2013: 2) kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya bagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna baik yang terlihat dan terucap tersebut. Data dalam

penelitian ini yaitu kata-kata yang dituturkan masyarakat Mbojo dan diklasifikasikan berdasarkan gender.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2013: 172) sumber data adalah sumber darimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari masyarakat Mbojo baik laki-laki maupun perempuan dengan memperhatikan kriteria informan yang telah ditetapkan.

Data informan yang dijadikan sampel dan dijadikan objek atau data pengkajian didapat dengan cara *snowball sampling* dengan memperhatikan kriteria informan yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2013: 97) *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini menurut Mahsun (2017: 143) sebagai berikut.

- 1) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan;
- 2) Berusia 17 - 60 tahun;
- 3) Masyarakat asli yang berdomisili di desa itu; dan

4) Sehat jasmani dan rohani.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data adalah kenyataan, keterangan, atau bahan dasar yang digunakan untuk menyusun hasil hipotesa/segala sesuatu yang akan diteliti. Sedangkan pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sehingga selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

3.3.1 Metode Simak

Menurut Mahsun (2017: 91-92) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Seperti disebutkan di atas, bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan dimungkinkan jika peneliti tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa atau bercakap-cakap.

Dalam praktik selanjutnya teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, dan simak bebas libat cakap. Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, si peneliti terlibat langsung dalam dialog. Adapun teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti.

3.3.2 Metode Cakap

Penamaan metode penyediaan data dengan nama metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan-informan. Artinya, terdapat kontak antara peneliti dengan informan di setiap daerah pengamatan yang telah ditentukan dalam penelitian (Mahsun, 2017: 94).

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Dikatakan teknik dasar karena “percakapan” yang diharapkan sebagai pelaksana metode cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti

memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Pancingan atau stimulasi itu biasanya berupa makna-makna yang biasanya tersusun dalam daftar pertanyaan. Selanjutnya, teknik dasar tersebut dijabarkan ke dalam empat teknik lanjutan, namun penelitiannya menggunakan satu teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar pertanyaan) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan Mahsun (2017: 94-95).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data dalam melakukan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2013:146) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (key instrumen) dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data. Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah instrumen kunci. Maksudnya adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung dalam

penelitian ini adalah menggunakan alat perekam suara (MP3 Player) dan alat tulis.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Mahsun (2017: 281) analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasikan atau mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama. Dengan kata lain, pada tahap ini dilakukan pemilihan atau memilah data yang diperlukan atau tidak.

Lebih lanjut menurut Anshen (dalam Mahsun 2017: 281) mengatakan bahwa data memiliki dua wujud yaitu data yang berwujud angka (kuantitatif) dan data yang berwujud bukan angka (kualitatif). Dilihat dari dua wujud data tersebut, penelitian ini merupakan penelitian bidang kebahasaan yang bersifat deskriptif, maka wujud atau jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, maka data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu data yang dianalisis dalam bentuk kata-kata bukan angka. Dari uraian diatas, maka langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Transkrip data yaitu data yang diperoleh dari informan yang berupa bunyi atau lisan diubah kedalam bentuk tulisan;
- 2) Terjemahan data yaitu penjelasan informan yang berbentuk tulisan dalam bahasa daerah akan diterjemahkan kedalam bahasa indonesia dengan tujuan agar data tersebut mudah dimengerti;

- 3) Indetifikasi yaitu menentukan representasi gender dalam tuturan masyarakat Mbojo dan pergulatan ideologi gender dalam tuturan masyarakat Mbojo;
- 4) Klasifikasi yaitu mengelompokkan repsentasi gender dalam tuturan masyarakat mbojo.
- 5) Interpretasi data yaitu data yang dipilih kemudian dianalisis, dilanjutkan dengan menelaah data-data yang sudah dianalisis kemudian dikaitkan dan disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.
- 6) Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap hasil analisis yang diperoleh dengan memberikan kesimpulan akhir, sehingga data yang diperoleh dapat dipahami dengan jelas.



